



Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia

Faiz Zahfa¹, Juliani², Bella Charisma³, Bintang Zahrani⁴, Nurul Afifah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: faizzahfa68@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia dan memberikan solusi strategis untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang didasarkan pada tinjauan literatur kualitatif yang mengkaji hubungan antara tantangan internal seperti terbatasnya kapasitas guru, kesempatan belajar, dan kurangnya dukungan kebijakan eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi kendala utama dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan. Keterbatasan fasilitas seperti ruang belajar khusus, laboratorium keagamaan, dan materi interaktif juga mengurangi efisiensi proses pembelajaran PAI. Selain itu, kebijakan pemerintah cenderung kurang memberikan prioritas pada pendidikan agama, khususnya dalam hal alokasi anggaran dan integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi strategis telah diusulkan, antara lain: Memberdayakan guru melalui pelatihan berkelanjutan, menyediakan fasilitas yang sesuai, dan menggunakan teknologi digital untuk memungkinkan pembelajaran interaktif dan menarik. Mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan saat ini juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas PAI. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif memerlukan hubungan yang sinergis antara kebijakan pemerintah, peran pendidik, dan dukungan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi PAI di sekolah-sekolah di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan mengambil langkah-langkah yang tepat sasaran dan strategis, pendidikan agama seharusnya mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, namun juga mampu beradaptasi dengan tantangan era digital.

Kata Kunci: *Kebijakan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Solusi, Teknologi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze various obstacles in the implementation of Islamic religious education (PAI) in Indonesian schools and provide strategic solutions to overcome them. The approach used is an approach based on a qualitative literature review that examines the relationship between internal challenges such as limited teacher capacity, learning opportunities, and lack of external policy support. The study shows that low teacher competence is a major obstacle in developing interesting and relevant learning methods. Limited facilities such as special study rooms, religious laboratories, and interactive materials also reduce the efficiency of the PAI learning process. In addition, government policies tend to give less priority to religious education, especially in terms of budget allocation and integration of technology into the curriculum. To overcome these obstacles, several strategic solutions have been proposed, including Empowering teachers through ongoing training, providing appropriate facilities, and using digital technology to enable interactive and engaging learning. Developing a curriculum that meets current needs is also an

important step in improving the quality of PAI. Creating an effective learning environment requires a synergistic relationship between government policies, the role of educators, and community support. This study confirms that optimizing PAI in schools in Indonesia requires a holistic approach that involves all stakeholders. By taking targeted and strategic steps, religious education should be able to produce a young generation that not only understands Islamic values but is also able to adapt to the challenges of the digital era.

Keywords: Policy, Curriculum, Islamic Religious Education, Solutions, Technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual generasi muda Indonesia. Sebagai negara mayoritas Islam, Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai Islam diajarkan dengan baik di sekolah. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wujud moralitas yang memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi kehidupan. Dengan memasukkan PAI ke dalam sistem pendidikan formal, diharapkan peserta didik mampu memahami ajaran agama secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun penerapan PAI menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan PAI adalah terbatasnya kapasitas guru. Banyak pendidik kesulitan mengikuti kemajuan teknologi dan metode pengajaran yang lebih modern. Akibatnya PAI sering diajarkan secara monoton sehingga kurang responsif terhadap kebutuhan siswa (Djauhari & Mansah, 2023) menemukan bahwa ketika menggunakan metode pembelajaran hafalan, siswa sering kali kehilangan minat karena pembelajaran tidak memberikan pengalaman yang menarik. Hal ini semakin diperburuk dengan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi para guru, terutama di daerah terpencil. Hal ini berdampak pada kemampuan guru dalam menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan berbasis teknologi (Djauhari & Mansah, 2023). Tantangan ini semakin diperburuk dengan terbatasnya pelatihan guru dan minimnya integrasi teknologi ke dalam pendidikan (Ariyanto & Hadi, 2023).

Terbatasnya kesempatan belajar juga menjadi kendala utama optimalisasi PAI. Sari (2024) mengungkapkan bahwa banyak sekolah, khususnya di pedesaan, tidak memiliki ruang khusus untuk PAI, lembaga keagamaan, dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Situasi ini membuat pembelajaran PAI menjadi monoton dan statis, sehingga menimbulkan kesenjangan antara sekolah di perkotaan yang memiliki fasilitas lengkap dan sekolah di desa yang tidak memiliki fasilitas lengkap (Sari & Fitriyah, 2024).

Dari sudut pandang kebijakan, PAI sering kali dianggap kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain seperti sains dan matematika. Anggaran PAI masih sangat terbatas dan banyak sekolah yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar pembelajaran PAI. Kebijakan yang mengabaikan pendidikan agama memperkuat persepsi bahwa PAI kurang bernilai dibandingkan mata pelajaran lainnya (Wahid et al., 2022). Hal ini menjadi semakin kompleks karena tuntutan Revolusi Industri 5.0 yang mengharuskan teknologi diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Selain itu, kurikulum PAI yang ada saat ini dinilai kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik modern. Metode pengajaran yang berbasis hafalan dan

ceramah tidak memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai agama secara kritis dan berorientasi pada aplikasi. Rofi'ah & Angraini (2024) berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya menghilangkan minat siswa tetapi juga membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan global. Kurikulum yang belum terintegrasi dengan teknologi modern menjadi penyebab siswa kurang tertarik pada PAI dibandingkan mata pelajaran lain yang lebih interaktif.

Dinamika sosial juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap penerapan PAI di sekolah. Banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama (Al-Attas, 2021). Dalam hal ini, sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk mempelajari nilai-nilai Islam. Namun tanpa dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat, dampak pembelajaran PAI sering kali terbatas. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Anas & Umam, 2020).

Budaya sekolah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan PAI. Sekolah yang tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sering kali tidak mampu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti membaca dan lomba keagamaan, dapat meningkatkan pembelajaran PAI namun sering kali kurang mendapat perhatian dari sekolah (Ammam et al., 2021).

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang fokus pada penguasaan teknologi dan pengembangan metode pengajaran yang inovatif. Pengembangan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium keagamaan dan ruang multimedia juga harus mendapat prioritas dalam pengalokasian anggaran pendidikan. Pentingnya mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik (Zaelani et al., 2023).

Revisi kurikulum sesuai kebutuhan saat ini juga penting untuk meningkatkan kualitas PAI. Kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan pendekatan berbasis proyek membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan agama yang efektif dan berkelanjutan. Langkah-langkah strategis ini diharapkan menjadikan PAI semakin relevan dan menarik di mata mahasiswa, menghasilkan generasi muda yang religius, mudah beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai tantangan yang dihadapi ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Metode deskriptif kualitatif menggunakan kajian literatur sebagai sumber data utama dan referensi jurnal akademis, buku, dan dokumen terkait yang mendukung analisis sistematis. Tinjauan pustaka yang dilakukan meliputi kajian terhadap teori-teori pendidikan agama, kebijakan kurikulum, dan praktik pembelajaran dalam berbagai konteks, memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar faktor, dan dampak praktisnya terhadap proses pembelajaran. Validitas data ditingkatkan dengan triangulasi yang menggabungkan

berbagai sumber terpercaya untuk menjamin keakuratan hasil dan menghindari bias dalam penafsiran (Assingkily, 2021). Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait mengatasi hambatan sekaligus memaksimalkan potensi PAI di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kompetensi guru, yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Guru yang tidak menerima pelatihan yang tepat cenderung merasa sulit untuk membuat konten pembelajaran menarik yang memenuhi kebutuhan siswanya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya penguasaan teknologi oleh guru PAI, sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di era Revolusi Industri 5.0. Tanpa penguasaan teknologi yang memadai, pendidikan agama di sekolah akan tertinggal dan sulit menarik perhatian siswa yang semakin terhubung dengan teknologi. Sementara itu, beberapa sekolah masih mengandalkan metode tradisional yang kurang efektif dalam merangsang minat siswa. Kurangnya pelatihan yang tepat dan keterbatasan penguasaan teknologi membuat proses pembelajaran tidak dapat memenuhi harapan generasi masa kini yang lebih mampu beradaptasi dengan teknologi dan tuntutan zaman (Ikhsan, 2023).

Sekolah di pedesaan menghadapi tantangan besar dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti yang terjadi di SMKS Melati Hampan Perak, Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian Pratama, banyak sekolah di wilayah tersebut yang masih mengandalkan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar. Keterbatasan fasilitas seperti ruang multimedia dan laboratorium keagamaan membuat pembelajaran menjadi monoton dan beragam. Hal ini mengurangi kedalaman pembelajaran serta memengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Pratama & Eka, 2022). Di sisi lain, banyak guru tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Oleh karena itu, siswa cenderung mengandalkan metode tradisional yang terbukti kurang diminati siswa, terutama di era digital.

Selain itu, banyak sekolah yang mempunyai fasilitas terbatas sehingga menjadi tantangan besar dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Beberapa sekolah di daerah pedesaan seperti Perkebunan Swasta Maratha Arya mengalami keterbatasan infrastruktur. Akhyar (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di wilayah tersebut kekurangan fasilitas seperti laboratorium komputer, laboratorium, dan materi pembelajaran berbasis teknologi. Padahal, fasilitas tersebut sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran lebih terfokus pada teori dibandingkan pengalaman praktis, sehingga memungkinkan siswa memperdalam pemahaman terhadap konten keagamaan (Akhyar, 2024).

Berdasarkan penelitian Ariyanto dan Hadi (2023), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Multiplus Ar-Rahiim Kajangan menghadapi beberapa kendala besar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hambatan tersebut antara lain terbatasnya kapasitas guru, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, dan metode pengajaran yang masih tradisional. Guru di sekolah ini kebanyakan menggunakan

metode pengajaran berbasis hafalan, sehingga tidak menarik perhatian siswa dan menurunkan motivasi belajarnya. Selain itu, kesempatan pembelajaran berbasis teknologi seperti ruang multimedia dan perangkat digital juga sangat terbatas. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang interaktif.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai pusat pembelajaran agama menjadi semakin penting, namun efektivitasnya akan terbatas tanpa adanya dukungan keluarga. Kebijakan pemerintah juga memengaruhi kualitas pendidikan agama di sekolah. Namun pendidikan agama di Indonesia masih belum mendapat prioritas utama dalam alokasi anggaran pendidikan nasional. Banyak sekolah berjuang untuk memberikan kesempatan belajar yang memenuhi standar yang diharapkan.

Seperti yang terjadi di beberapa sekolah swasta di wilayah tersebut, termasuk sekolah yang ditemukan dalam penelitian Rofi'ah & Angraini (2024), pendidikan agama dianggap "lebih penting" untuk kelulusan dan partisipasi sekolah dibandingkan mata pelajaran lain yang daya saingnya sering kali lebih rendah dari dunia kerja. Banyak sekolah di pedesaan, terutama yang mengandalkan sumber daya yang terbatas, kesulitan mengembangkan fasilitas dan memberikan pelatihan bagi guru PAI. Artinya pendidikan agama tidak bisa mengikuti perkembangan di era yang semakin digital.

Dalam hal ini, kebijakan yang mendukung integrasi teknologi ke dalam kurikulum PAI masih terbatas. Sekolah juga kesulitan beradaptasi dengan pesatnya perkembangan era digital. Misalnya, penelitian yang dilakukan Akhyar (2024) menemukan bahwa meskipun ada kebijakan pemerintah yang memasukkan teknologi ke dalam kurikulum di beberapa sekolah perkotaan, penerapannya masih terbatas pada mata pelajaran tertentu, dan PAI masih terisolasi dari integrasi teknologi ini. Hal ini menciptakan kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas teknologi yang berkembang pesat di luar sekolah.

Salah satu faktor yang memperparah ketimpangan ini adalah disparitas kualitas pendidikan agama antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan. Sekolah di perkotaan seperti Jakarta dan Surabaya cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan guru. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah pedesaan, seperti di daerah terpencil di Sumatera, sering kali kekurangan peralatan dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Penelitian yang dilakukan Akhyar (2024) menemukan bahwa meskipun siswa di perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dengan fasilitas yang lebih baik, siswa di pedesaan masih terbatas pada pembelajaran tradisional, dan kesenjangan ini berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan berdampak pada pembelajaran yang lebih tradisional.

Kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berasal dari keterbatasan guru tetapi juga terbatasnya alokasi waktu belajar. Menurut penelitian Santoso (2023), terlalu sedikit waktu yang digunakan pada PAI dibandingkan mata pelajaran lain berarti siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari materi secara mendalam. Dalam keadaan ini, pembelajaran agama hanya sekedar formalitas tanpa pendalaman nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengevaluasi kembali rencana pembelajaran untuk mencurahkan lebih banyak waktu pada mata pelajaran agama.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya inovasi metode pembelajaran. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa. Guru cenderung mengabaikan potensi metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif sangat penting agar guru dapat mendorong pembelajaran yang lebih menarik.

Selain itu, merevisi kurikulum PAI juga merupakan tantangan besar yang perlu diatasi. Sebagian besar kurikulum yang ada tidak mutakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Wahid et al. (2022), kurikulum PAI yang ada tidak memenuhi tantangan Revolusi Industri 5.0, di mana keterampilan teknologi dan digital akan sangat penting. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu diperbarui dengan memasukkan unsur digital yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal serupa terjadi pada SMP-IT Permata Mojokerto yang berhasil mengintegrasikan unsur digital ke dalam pembelajaran PAI. Di sana siswa dapat belajar melalui platform dan aplikasi digital yang mendukung pembelajaran agama lebih interaktif dan menyenangkan (Rofi'ah & Anggrani, 2024).

Akhyar (2024) menemukan bahwa struktur kurikulum yang membatasi pendidikan agama hanya pada 30 mata pelajaran juga menyebabkan siswa kesulitan mempelajari muatan agama secara mendalam. Di sekolah yang fokus pada pendidikan agama, seperti halnya beberapa pesantren di Jawa Barat, kurikulum yang lebih berimbang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari muatan agama secara lebih mendalam. Namun hal ini tidak mungkin dilakukan di semua sekolah, terutama yang memiliki fokus pendidikan umum. Kurangnya koordinasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan juga menjadi permasalahan dalam pengembangan kurikulum PAI. Yulianti (2023) mengemukakan bahwa kurikulum yang ada sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan saat ini sehingga gagal memberikan pengalaman belajar yang tepat kepada siswa.

Pembahasan

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia juga erat kaitannya dengan peraturan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam pengembangan karakter siswa. Namun implementasi pasal ini sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana.

Selain itu, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Manajemen Pendidikan Agama Islam mengatur tentang pengelolaan pendidikan agama, meliputi pelatihan guru, kurikulum, dan metode pembelajaran. Peraturan ini menekankan bahwa semua guru agama harus dibekali dengan keterampilan pedagogi, personal, profesional, dan sosial. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak guru yang belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi tersebut karena kurangnya pelatihan yang terintegrasi dengan teknologi modern.

Di tingkat anggaran, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mengatur peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan sertifikasi. Pasal 8 menyatakan bahwa guru harus mempunyai kemampuan akademik, kompetensi, dan

latar belakang pendidikan. Namun, implementasi undang-undang ini sering terhambat di daerah pedesaan, di mana akses terhadap pelatihan dan kualifikasi terbatas.

Dalam konteks kurikulum, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyoroti pentingnya mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, termasuk pembelajaran PAI. Sayangnya, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Yulianti (2023), sinkronisasi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan masih menjadi kendala utama dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan cenderung menghilangkan hakikat nilai-nilai yang dapat diterapkan pada ajaran agama. Reformasi kurikulum yang memungkinkan pendekatan berbasis proyek dan teknologi yang lebih kontekstual dapat menjadi salah satu upaya dalam hambatan ini.

Budaya sekolah berperan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran PAI. Lingkungan yang tidak mendukung penerapan nilai-nilai agama dapat menghambat proses pendidikan (Smith, 2021). Misalnya, beberapa sekolah tidak menawarkan program ekstrakurikuler berbasis Islam yang memadai dan tidak memberikan siswa kesempatan yang memadai untuk mengamalkan pendidikan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan pada SMP-IT Permata Mojokerto yang dikaji oleh Rofi'ah & Anggrani (2024) bahwa banyak siswa yang merasa pembelajaran PAI hanya terbatas di dalam kelas dan kurang menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Sekolah tersebut merasa tidak ada aktivitas tambahan yang harus dilakukan. Hal ini memengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam mendukung optimalisasi pembelajaran PAI yaitu keterlibatan orang tua dan masyarakat. Berdasarkan penelitian Akbar et al. (2023), keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di sekolah masih rendah. Di banyak daerah, komunikasi yang buruk antara sekolah dan orang tua menyebabkan pendidikan agama yang diterima siswa di rumah tidak sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Misalnya saja di beberapa sekolah di Jawa Timur ditemukan siswa cenderung belum memiliki pemahaman ajaran agama secara komprehensif karena kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, pendidikan agama siswa dapat menjadi lebih konsisten dan komprehensif.

Pentingnya peningkatan kualitas pengajaran PAI di Indonesia tergambar dari perubahan pola pikir siswa yang semakin kritis terhadap pendidikan agama yang diterimanya. Siswa kini memiliki akses terhadap berbagai informasi baik dari media sosial maupun internet, namun informasi tersebut mungkin tidak sepenuhnya akurat. Hal ini memengaruhi pandangan mereka terhadap konten keagamaan yang disajikan di sekolah. Seperti penelitian Amma et al. (2021), banyak siswa yang merasa tidak puas dengan cara pengajaran agama. Sebab, agama cenderung tradisional dan tidak memperhitungkan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Penggunaan sumber belajar yang lebih beragam, termasuk: Video edukasi, diskusi *online*, dan penggunaan aplikasi pembelajaran agama dapat menjadi alternatif cara untuk merangsang minat siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis saja, namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui media yang dipahaminya (Hajri, 2023).

Selain itu, salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman Islam siswa adalah dengan mengenalkan konsep "*learning by doing*" atau belajar melalui pengalaman langsung (Audi et al., 2024). Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa sekolah di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta, dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengabdian masyarakat, dan pelatihan keterampilan keagamaan. Dalam hal ini, siswa diminta untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang memperkuat pemahamannya terhadap ajaran agama. Penelitian Rofi'ah & Angraini (2024) menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama menjadi lebih dalam dan praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa melalui pengalaman langsung, yang pada akhirnya dapat memperkuat kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Peran keluarga dan lingkungan sekitar juga tidak bisa diabaikan. Dukungan orang tua terhadap pendidikan agama anak sangat rendah. Memang benar, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam membangun ekosistem pendidikan agama yang efektif. Sebagaimana dikemukakan Ariyanto dan Hadi (2023), reformasi pendidikan agama memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi berbagai aktor untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, aplikatif, dan menstimulasi.

Transformasi digital dalam pendidikan agama Islam menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sodikin, 2024). Zaelani et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sekolah yang memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, seperti SMK Negeri 1 Bandung, merasakan hasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi keagamaan. Platform dan aplikasi pembelajaran *online* yang menyajikan materi dalam format yang lebih menarik memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat pelajaran.

Upaya peningkatan kapasitas guru juga merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan ini. Sama halnya dengan SMK Melati Hampan Perak, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan lokakarya merupakan langkah strategis untuk menjamin pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Guru PAI yang dilatih menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern dan tepat, seperti di beberapa sekolah di Yogyakarta, dapat mengatasi kesulitan dalam menarik perhatian siswa. Pelatihan berbasis teknologi ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sangat membantu dalam menghadapi tantangan zaman (Pratama, 2022).

Integrasi teknologi lebih lanjut ke dalam kurikulum PAI juga sangat dibutuhkan. Platform digital seperti aplikasi *mobile* untuk pendidikan agama membantu siswa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat berguna di sekolah-sekolah yang kekurangan fasilitas fisik, seperti di daerah terpencil di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama memungkinkan siswa belajar lebih kreatif dan memperdalam pemahaman terhadap materi keagamaan.

Dengan dukungan kuat dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan agama di Indonesia akan lebih efektif dan sejalan dengan kebutuhan zaman (Purba, et.al., 2023). Sekolah yang sudah mulai mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam

menerapkan kurikulum yang lebih menarik dan terkini. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan pendanaan untuk pendidikan agama guna membantu menyediakan fasilitas dan pelatihan yang diperlukan (Prasetya, 2023). Sebagaimana dikemukakan Rofi'ah & Anggrani (2024), dengan pendanaan yang cukup, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk menjadikan sekolah lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang perlu dijawab melalui pendekatan yang komprehensif. Kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, terbatasnya kesempatan belajar, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan mutu PAI. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran yaitu kerja sama antara pemerintah, para pendidik dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberhasilan peningkatan pendidikan agama. Pemerintah harus lebih memperhatikan alokasi anggaran untuk pendidikan agama dan mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan tren saat ini. Pada saat yang sama, peran masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan agama juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Agama Islam di PTU Banjarmasin Berbasis CIPP. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 90-100.
- Akhyar, Y. (2024). Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711-717.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Harper & Row.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-151.
- Anas, H., & Umam, K. (2020). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *RJS : Rechtenstudent Journal*, 1(1), hlm 3-4.
- Ariyanto, H. A. P., & Hadi, I. A. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN DAI DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI SDIT MULTIPLUS AR-RAHIIM KAJANGAN TAHUN 2022/2023. *Jurnal Inspirasi*, 7(1), 1-15.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Audi, A. A. P. J., Hamami, T., Gonibala, M. L., & Bonde, F. M. F. (2024). Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Risalah, Jurnal*

- Pendidikan dan Studi Islam, 10(4), 1648-1664.
- Djauhari, A., & Mansah, A. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 52-65.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Ikhsan, M. S. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Era Revolusi Industri 5.0. *Al Manar*, 1(2), 119-128.
- Lestari, S. (2023). "Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-60.
- Prasetya, D. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(4), 200-210.
- Pratama, S., & Eka, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Smks Melati Hamparan Perak. *Lokakarya*, 1(2), 19. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v1i2.2205>
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186-193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>.
- Rofi'ah, A., & Anggraini, F. S. (2024). Optimalisasi Metode Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Smpit Permata Mojokerto). 5392JICN: *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(9), 5390-5398.
- Santoso, T. (2023). "Analisis Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 55-70.
- Sari, N. I., & Fitriyah. (2024). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105-109. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>
- Smith, M. (2021). Religious education and moral development. *Journal of Moral Education*, 50(3), 289-303.
- Sodikin, S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 78-89.
- Wahid, A. H., Rozi, F., & Misbah, A. (2022). Wafa Learning Method; An Effort in Improving Students' Memory of The Qur'an. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5410>
- Yulianti, A. (2023). "Sinkronisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Kebijakan*, 7(4), 89-104.
- Zaelani, Junaidi, Muhammad, & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata*, 12(1), 67-80. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>.